

## Kontribusi Pendidikan Karakter dalam Sistem Pendidikan Nasional

Arif Amin <sup>1✉</sup>  
Vinesha Fitri<sup>2</sup>

Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon<sup>1</sup>

Email : arifamin@gmail.com<sup>1</sup>

---

Received: 2020-02-28; Accepted: 2020-03-25; Published: 2020-03-27

---

### ABSTRACT

*The integration of national values, norms and culture is an important aspect of the national education system. The creation of a generation that has a strong character as part of the moral characteristics of a nation. The implementation of the curriculum that includes the subjects of Religion and Character Education is actually still minimal in the National education system, but at least education stakeholders can innovate with the existing curriculum, either by integrating it with the curriculum or in other elegant ways that can be applied in educational institutions. The application of concepts that are integrated with education, including with a holistic approach. This paper, although simple, tries to explain the concept of Islamic religious education with a character-oriented holistic approach, explains a new discourse on the practice of holistic character education in early childhood, and as part of an effort to internalize moral values from an early age. Meanwhile, the expected benefits are to be part of a good concrete concept and implementation in an effort to internalize values or characters from an early age.*

*Keywords: Contribution, Education, Character*

---

### ABSTRAK

Terintegrasinya nilai-nilai, norma dan budaya bangsa merupakan bagian dari aspek penting sistem pendidikan nasional. Terciptanya generasi yang memiliki karakter yang kuat sebagai bagian dari karakteristik bangsa yang bermoral. Penerapan kurikulum yang memasukkan mata pelajaran Pendidikan Agama dan Karakter sejatinya masih minim dalam sistem pendidikan Nasional, namun setidaknya stakeholder pendidikan bisa berinovasi dengan kurikulum yang ada, entah dengan mengintegrasikannya dengan kurikulum atau dengan cara lain yang elegan yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan. Penerapan Konsep yang

terintegrasi dengan pendidikan diantaranya dengan pendekatan holistik. Tulisan ini walaupun sederhana mencoba Menjelaskan konsep pendidikan agama Islam dengan pendekatan holistik berorientasi karakter, menjelaskan wacana baru akan praktek pendidikan karakter yang holistik pada anak usia dini., dan Sebagai bagian dari wacana upaya internalisasi nilai moral sejak dini. Sedangkan manfaat yang diharapkan adalah manjadi bagian dari konsep dan implementasi nyata yang baik dalam upaya internalisasi nilai atau karakter sejak dini.

Kata Kunci: Kontribusi, Pendidikan, Karakter

---

Copyright © 2019 Eduprof : Islamic Education Journal  
Journal Email : [eduprof.bbc@gmail.com](mailto:eduprof.bbc@gmail.com) / [jurnaleduprof.bungabangsacirebon.ac.id](http://jurnaleduprof.bungabangsacirebon.ac.id)

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di Indonesia tercermin dalam Pendidikan Agama Islam (PAI).<sup>1</sup> Ramayulis menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam untuk sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa agar mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia (berkarakter), mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya Al-quran dan Al-hadis melalui bimbingan, pengajaran, latihan dan penggunaan pengalaman.<sup>2</sup> Artinya pendidikan agama Islam tidak hanya diartikan sebagai salah satu subjek ilmu atau mata pelajaran. Ia dapat juga dimaknai lebih luas sebagai segala upaya dalam menjadikan Islam sebagai nilai-nilai kehidupan. Dalam penelitian ini pendidikan agama Islam dimaknai secara luas tersebut.

Abuddin Nata menyatakan pendidikan agama Islam sesungguhnya diharapkan menjadi bagian dari sistem transfer, pembudayaan dan pemeliharaan nilai.<sup>3</sup> Dengan demikian tidak salah ia menjadi salah satu yang mendapat sorotan tajam di kala terjadi dekadensi moral dewasa ini. Ia diajarkan pada setiap level pendidikan di Indonesia namun *das solen* menunjukkan diferensiasi yang besar dengan *das sein*. Wajar kemudian implementasi pendidikan Islam dipertanyakan kemanfaatannya. Dari suatu survey dengan pendekatan *focused grup discussion* menemukan hampir tidak ada responden yang menyatakan pendidikan agama Islam di sekolah yang mendidik mereka beragama.<sup>4</sup> Meski survey ini bisa dikatakan kasuistis dan belum tentu mewakili keseluruhan hasil pendidikan agama Islam tapi paling tidak ini dapat memmenjadi bahan refleksi, mempertanyakan titik-titik lemah pendidikan agama Islam.

Di sisi lain, pendidikan agama memiliki pro dan kontra untuk menjadi bagian pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan pendidikan agama menurut

---

<sup>1</sup> Lihat Peraturan Pemerintah (PP) No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Islam dan Keagamaan Bab 1 ayat 1 yang menjelaskan pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk karakter.

<sup>2</sup> Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Padang: IAIN Press, 2014), 38.

<sup>3</sup> Sesuai dengan visinya yang merupakan visi Islam sendiri yakni membangun manusia yang patuh kepada Tuhan dan menjadi rahmat bagi seluruh alam, lihat Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 30. Lihat juga Abdurrahman An-Nahlawi, *Usul Al Tabiyah L Islamiyah* (Lebanon: Darul Al-Fikr, 2001).

<sup>4</sup> Asep S. Muhtadi, "Mendidik Beragama" (Pikiran Rakyat 30 April 2013). Lihat <http://www.knowledge-leader.net/2013/09/msndidik-beragama/> (Akses 11 Juni 2015).

Kusuma tidak bisa dijadikan sebagai dasar kuat hidup bersama dalam multikulturalan. Menurutnya jika dipaksakan akan terjadi penindasan kultur yang kuat kepada yang lemah.<sup>5</sup> Comte sependapat bahwa tidak diperlukan pendekatan agama apalagi mistisme untuk membentuk karakter yang spiritualis.<sup>6</sup> Lebih ekstrim, Ezeh menyatakan bahwasebagian orang berpendapat moralitas dan keyakinan tidak perlu diajarkan di kelas.<sup>7</sup> Namaun mereka semua bersepakat bahwa pendidikan karakter adalah penting.

Winto mendapatkan kesimpulan yang berbeda dari tiga pendapat sebelumnya. Ia menyatakan pendidikan karakter berbahaya karena membatasi siswa untuk menghargai berbagai perspektif, kompleksitas moral dan bertolak belakang dengan prinsip berpikir kritis.<sup>8</sup> Ia melihat pendidikan karakter cenderung dengan pendekatan tradisional yang bersifat doktrin.

Berbeda lagi di Indonesia, yang memandang pendidikan karakter dengan pendidikan agama sebagai hal yang sangat penting.<sup>9</sup> Ini tak terbantahkan jika ditelisik dari aspek historis, filosofis dan juga yuridis. Dalam sidang umum PBB 30 September 1960 Soekarno menyatakan bahwa falsafah yang paling utama bagi bangsa Indonesia adalah berketuhanan yang maha Esa. Menurutnya ini adalah karakterinsik bangsa.<sup>10</sup> Selain itu karena keyakinan atau agama dianggap sangat berpengaruh pada karakter yang

---

<sup>5</sup> Doni Kusuma, *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), 250.

<sup>6</sup> Andre Comte Sponville, *Little Book Of Atheis Spirituality* (New York: Vicking Adult Press, 2008), 21.

<sup>7</sup> Christospher Ezeh, *The Discaster of Absence of Moral Of Religious and Education in The American Public Schools: Controversies and Possible Solutions* (New York: Xlibris Corporation, 2010), 50. Lihat juga Stevan M.Chan, *Education And Democratic Idea* (Nelson-Hall chicago: Public Affairs Press, 1979), 31.

<sup>8</sup> Sue Winton, *Character Matters: Policy And Persuasion* (Ann Arbor: ProQuest UMI Dissertations Publishing, 2007), 21.

<sup>9</sup> Menurut Ratna Megawangi bahwa sebuah tatanan masyarakat Madani akan terwujud kalau manusianya telah mengadopsi nilai-nilai moral dalam dirinya serta mampu memobilisasi kesadaran dirinya untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia yang merupakan tujuan diturunkannya agama. Lihat Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2009), 20.

<sup>10</sup> Soekarno, "Membangun Dunia Kembali" (Pidato Presiden Republik Indonesia di muka sidang umum PBB ke XV 30 September 1960) Lihat: [http://kepuustakaan-presiden.perpusnas.go.id/uploaded\\_files/pdf/speech/normal-soekarno12.pdf](http://kepuustakaan-presiden.perpusnas.go.id/uploaded_files/pdf/speech/normal-soekarno12.pdf) (akses 11 Juni 2015)

diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>11</sup>

Menurut Hedges dan Scheneider perilaku sosial yang bermoral dipengaruhi oleh sekolah dengan keyakinan agama, setandar akademik yang tinggi dan komunitas yang penuh perhatian.<sup>12</sup>

Memahami kondisi ini penulis tertarik untuk meneliti bagaimana kontribusi pendidikan agama Islam dalam konteks membentuk karakter pada pendidikan holistik. Penelitian ini diharapkan dapat melihat secara mendalam sekolah sebagai sistem dalam rangka membentuk karakter. Ini menarik karena dibuktikan dari evaluasi afektif<sup>13</sup> hasilnya cukup memuaskan.

Dengan demikian, diharapkan penelitian ini menjawab bagaimana kontribusi pendidikan agama Islam dalam memainkan perannya untuk mengembangkan karakter melalui sistem pendidikan yang komprehensif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Problematika Pendidikan Agama Dan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengalaman dalam perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.<sup>14</sup> Dengan kata lain ia mencakup pengembangan substansi proses dan susunan atau lingkungan yang menggugah, mendorong dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupannya.<sup>15</sup>

Sebagai sebuah usaha, maka pendidikan karakter menurut Ryan

---

<sup>11</sup>Larry V. Hedges, Barbara L. Schneider, *The Social Organization of Schooling* (New York: Russell Sage Foundation, 2005), 138. Lihat juga Api Sagi, Daniel Statman, *Religion And Morality, Value Inquiry Book Series* (Amsterdam: Rodopi, 1995), 110.

<sup>12</sup>Larry V. Hedges and Barbara L. Schneider, *The Social Organization of Schooling* (2005)

<sup>13</sup>IHF, "Efektifitas PHBK," <http://ihf.or.id/id/effectivity.asp> (Akses 4 Oktober 2013)

<sup>14</sup>Tim Penyusun, *Grand Design pendidikan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), 09.

<sup>15</sup>Gede Raka, "Guru Transformasional dalam Pembangunan karakter dan Pembangunan Bangsa", *Makalah, Orasi Dosen Berprestasi Tingkat Poltekas dan Tingkat Nasional*, (Jakarta: 10 November 2006), 6.

dan Bohlin semestinya dimulai dari mengetahui kebaikan, lalu mencintainya dan melakukannya.<sup>16</sup> Hal yang sama dikemukakan oleh Lickona bahwa diperlukan *moral knowing*, *moral filling* dan *moral action*.<sup>17</sup> Inilah yang dituntut pada dunia pendidikan khususnya sekolah saat ini. Pendidikan yang dapat menghasilkan manusia yang seutuhnya baik attitude pola pikiran juga keterampilan. Dalam bahasa pendidikan Islam disebut *insan kamil*.<sup>18</sup>

Atas dasar kebutuhan itulah kemudian banyak membuat berbagai kebijakan untuk mendukung pendidikan karakter. Artinya kesadaran masyarakat dunia akan urgensi pendidikan karakter semakin membaik. Problemanya adalah strategi yang akan ditempuh. Dibutuhkan strategi yang baik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan karakter sebagaimana mestinya.

Terkait strategi ini muncul perdebatan, salah satunya adalah peran pendidikan agama. Apakah pendidikan agama mengambil posisi sebagai bagian pendidikan karakter, atau malah menjadi perilaku utama atau tidak diperlukan sama sekali. Hal ini menjadi perdebatan tidak terlepas dari peran pendidikan agama secara historis merupakan penjaga moralitas.

Menurut komite pendidikan karakter tidak membutuhkan sama sekali pendidikan agama apalagi mistisme.<sup>19</sup> Ia menganggap pendidikan tanpa pendidikan agama pendidikan karakter tetap dapat mencapai tujuannya yakni menanamkan baik. Senada dengan itu Charles C. Haynes juga menolak otoritas keagamaan dalam mengajarkan nilai-nilai moral.<sup>20</sup>

Kathleen dan Robert juga mengatakan bahwa mitos jika

---

<sup>16</sup>Kevin Ryan and Keren E. Bohlin, *Bohding Character in Scool; Practical Ways to Bring Moral Intruction to Life* (New York : Bantam Book, 2003), 05.

<sup>17</sup>Thomas Lickona, E. Schaps and Lewis, *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education* (Washington DC: Character Education Partnership, 2003), 29.

<sup>18</sup>DzakhirahDrajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 29.

<sup>19</sup>Andre Comte Sponville, *Little Book Of Atheis Spirituality* (New York: Viking Adult Press, 2008), 21.

<sup>20</sup>Charles C. Haynes, Association for Supervision and Curriculum Development, *The First Amandement in Schools: a Guide from the First Amandement Center* (Alexsandria USA: ASCD, 2003), 55.

dinyatakan bahwa pendidikan karakter tidak bisa lepas dari pendidikan agama. Menurut pendidikan karakter mempunyai banyak sumber daya yang dapat menjadi dasar pendidikan karakter nonreligius. Dia mengusulkan menggunakan dokumen deklarasi Bangkok kemerdekaan Amerika atau mengadopsi deklarasi universal hak asasi manusia.<sup>21</sup>

Begitu juga Kusuma yang memandang pendidikan agama bertentangan dengan sikap multikultural karena menciptakan penindasan kultur yang lebih besar kepada kultur yang lebih kecil sehingga tidak layak dijadikan bagian pendidikan karakter.<sup>22</sup> Karena kemajemukan suatu yang sulit dihindari saat ini maka pendidikan agama menjadi harus dihindari di kelas.

Selain itu Ezech menyatakan sebagian orang berpendapat bahwa moralitas dan keyakinan tidak perlu diajarkan di sekolah.<sup>23</sup> Pendapat lain menyatakan pendidikan moral juga bertentangan dengan prinsip demokrasi sehingga tidak layak diajarkan di kelas.<sup>24</sup> Winton berkesimpulan bahwa karakter berbahaya karena membatasi siswa untuk menghargai berbagai perspektif, kompleksitas moral dan bertolak belakang dengan prinsip berfikir kritis.<sup>25</sup>

Pandangan berbeda disampaikan Chima bahwa pendidikan agama dapat mengembangkan intelektual sekaligus membentuk karakter.<sup>26</sup> ini sesuai Peraturan Pemerintah (PP) No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan yang menjelaskan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan

---

<sup>21</sup> Kathleen Coyne dan Robert Coyne, "Dispelling the myths of character education". *Principal Leadership*, 2.3, (2001): 58-60.

<sup>22</sup> Doni Kusuma, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), 250.

<sup>23</sup> Christopher Ezech, *The Disaster of The Absence of Moral and Religious Education in The American Public Schools: Controversies and Possible Solutions* (New York: Xlibris Corporation, 2010), 50.

<sup>24</sup> Steven M. Chan, *Education And Democratic Idea* (Nelson-Hall Chicago: Public Affairs Press, 1979) 31.

<sup>25</sup> Sue Winton, *Character Matters: Policy And Persuasion* (Ann Arbor: Pro-Quest UMI Dissertations Publishing, 2007), 21.

<sup>26</sup> Christian Chima Ike, "Conflict Resolution in Familier and High School A Religious Educational Response", Disertasi di Fordham Univercity New York, 2008. <http://fordham.Berpress.com/cgi/viewcontent.cgi?article=2806&context=disessertations> (Akses 12 November 2014).

dan membentuk karakter.<sup>27</sup> Sependapat, Ogden juga dalam hal ini menyatakan bahwa pendidikan agama mendukung pembentukan karakter karena ia berkontrobusi dalam pengembangan budaya.<sup>28</sup>

Selain itu Baldis juga berpendapat bahwa kombinasi peran keluarga, sekolah, agama dan teman memiliki signifikansi yang kuat dalam membentuk karakter.<sup>29</sup>

Senada dengan Baldis, Hedges dan Schneider juga menyimpulkan bahwa keyakinan atau agama memiliki pengaruh pada karakter yang diharapkan masyarakat.<sup>30</sup>

Dengan demikian diharapkan pendidikan agama tidak dapat menyasar pada aspek kognitif namun juga pada aspek afektif dan psikomotor. Penekanan pada aspek kognitif saja telah terbukti menyebabkan kegagalan pendidikan kita karena hanya mampu menyelesaikan masalah dengan masalah.<sup>31</sup> Untuk itu dibutuhkan prespektif yang menyentuh pada pengalaman kehidupan sehari-hari yakni perilaku.

Perilaku atau watak pada dasarnya merupakan tujuan sesungguhnya dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam diharapkan melakukan internalisasi nilai yang membuat pribadi-pribadi menjadi beradab.<sup>32</sup> Adab sendiri tidak lain adalah akhlak<sup>33</sup> yang merupakan sikap, perilaku

---

<sup>27</sup> Peraturan Pemerintah (PP) No.55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan pada Bab I pada ayat 1.

<sup>28</sup> Venessa Ogden, "The Role of Religious Education" (Ed.) Ron Best, *Education for Spiritual, Moral, Social and Cultural* (New York: Continuum, 2000), 157-160

<sup>29</sup> Sean R Baldis, "Character Education in the Classroom: A Personal Approach", *National Council of Teachers of English* 4.26 (2006): 4-6.

<sup>30</sup> Larry V. Hedges, Barbara L. Schneider, *The Social Organization of Schooling* (New York: Russel Sage Foundation, 2005), 138, lihat juga *Api Sagi*, Daniel Statman *Religion and Morality, Value Inquiry Book Series* (Amsterdam: Rodopi, 1995), 110.

<sup>31</sup> Fitjof Capta, *The Turning Point: Science, Society and the Rising Culture* (New York: Bantam Book, 1982)

<sup>32</sup> Muhammad Naquib Al-attas, *Islam and Secularism* (Malaysia: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1978), 52.

<sup>33</sup> Kata akhlak berasal dari kata jamak *khiqun* atau *khuluqun* yang menurut bahasa disrtikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, ta'biat atau karakter. Lihat Luith Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah* (Bairut: al-Maktabah Al-Katulikiyah,tt), 194. Lihat juga al-Ghazali, *Ihya Ulumudin* (Bairut: daral-Fikr, tt, jilid 3), 56. Ia menyatakan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran. Bandingkan dengan pendapat juga dengan Ibn Miskawaih. Ibn Miskawaih, *Tahdhib al-*



atau reaksi psikologis yang mencerminkan suatu nilai yang berdasarkan pada keputusan kepada Tuhan. Artinya adab adalah bahasa lain dari karakter dalam batasan tertentu. Hal ini diamini oleh Howard Kirschenbaum yang menyatakan bahwa pendidikan religius.<sup>34</sup>

Lebih lanjut pendidikan karakter sangat memerlukan peran pendidikan agama. Agama telah menjadi bagian dari lingkungan peserta didik artinya telah menjadi budaya dalam batas tertentu.

Terkait inilah, dalam prespektif keholistikan maka agama menjadi tidak bisa dilepaskan dari pendidikan karakter. Ia semetinya menjadi bagian yang tak terpisahkan.

## 2. Pendidikan Holistik Sebagai Pendidikan Karakter Kontemporer

Pendidikan karakter pada tataran implementasi dan tujuan sesungguhnya bukan hal yang mudah. Terlebih pada zaman globalisasi yang juga membawa nilai-nilai parrmisif, hedonis dan berbagai nilai-nilai negatif lain dismping nilai positifnya. Tarik menarik anantara nilai-nilai positif dan negatif menjadi hal yang tak terhindari. Hal ini menyebabkan sulitnya pendidikan karakter jika diperankan hanya pada satu mata pelajaran,<sup>35</sup> menjadi kegiatan ekstra kurikuler atau oleh salah stu guru tertentu, kepala sekolah atau konselor.<sup>36</sup> Bahkan pendidikan karakter sulit berhasil jika hanya berharap pada peran pihak sekolah saja.<sup>37</sup> Waktu seorang siswa berada di lingkungan sekolah yang sangat terbatas menjadi tantangan yang berat.

Dengan demikian dibutuhkan lingkungan luas yang kondusif mensupport pendidikan karakter. Contoh yang baik dapat dilihat pada pondok pesantren dengan sistem *mondok* yang cenderung memiliki

---

*Akhlaq wa Tahhir al-A'raq* (Mesir: Al-Mathba'ah al-Misriyah, 1934, cet-1), 40.

<sup>34</sup>Howard Kirschenbaum, "From Values Clarification to Character Education: A Personal Journey," *The Journey of Humanistic Counseling, Education and Development*, vol.39, No.1,(September 2000):4-20.

<sup>35</sup>Lihat James Arthur, "Citizenship And Character Education In British Education Policy" [http://www.citizen.info/pdf/commm/articles/James\\_Arthur.pdf](http://www.citizen.info/pdf/commm/articles/James_Arthur.pdf).

<sup>36</sup>J Britzman, "Improving Our Moral Landscape via Character Education: An Opportunity for School Counselor Leadership," *Professional School Counseling* 8.3 (Feb 2005): 293-295

<sup>37</sup>Sean R Baldis, "Character Education in the Classroom: A Personal Approach," *English Leadership Quarterly* 26.4 (2004): 4-6.

kekuatan lebih dalam membentuk karakter karena keleluasaan dalam mengelola lingkungan siswa dalam waktu yang relatif panjang.<sup>38</sup> Akan tetapi, berbeda dengan sekolah yang menjadi lingkungan sementara siswa. Sekolah tanpa *boarding* ini sehingga hanya menjadi lingkungan dengan waktu tertentu. Di waktu yang lain siswa berada pada lingkungan yang berbeda baik keluarga, pertemanan dan atau masyarakat.

Hal ini mengharuskan pendidikan karakter berjalan secara komprehensif. Sekolah harus dibangun menjadi lingkungan yang membentuk karakter secara bersama-sama baik oleh guru-guru, kepala sekolah, konselor, staff dan lainnya.<sup>39</sup> Selain itu perlu dibangun komunikasi yang baik terhadap keluarga dan masyarakat agar juga menjadi lingkungan yang mendukung pendidikan karakter. Hal ini telah tergambar dalam *grand design* pendidikan karakter yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia.<sup>40</sup> Inilah yang dimaksud pendidikan karakter dalam bingkai pendidikan holistik. Dimana keterlibatan orang tua, sekolah dan masyarakat secara bersama-sama menjadi penting.<sup>41</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan holistik merupakan pembangun pendidikan yang lebih seimbang dan mengembangkan huBunga antara aspek yang berbeda dari individu (intelektual, fisik, spiritual, emosional, sosial dan ekстетika), juga huBunga antar individu, lingkungan dan alam. Pendidikan diartikan sebagai pengalaman hidup bukan dipahami sempit sebagai keterampilan dasar.<sup>42</sup>

---

<sup>38</sup> Lihat hasil penelitian Rasmulyadi, Meyda Apriliansyah dan Denada Faraswacyen L. Gaol, "Strategi Komunikasi Remaja Pesantren dalam Pengembangan Character building", <http://astri.budiluhur.ac.id/wp/content/uploads/2011,03/abstrak-3-vol-6.pdf> (Akses 07 September 2014)

<sup>39</sup> Quin Mpersonal dan Jenice I Nicholson, *Comprehensive Character Education in Elementary School: Strategies For Administrators, Teachers and Conselors* (Alexandria: Blackwell Publishing Ltd, 2000),3.

<sup>40</sup> Dalam *grand gesign* pendidikan karakter konsep Kementrian Pendidikan Nasional disebut bahwa, pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

<sup>41</sup> Dorothy L Prestwich, "Character Education in America's Schools," *School Community Journal* 14.1 (Spring 2004): 139-150.

<sup>42</sup> Sirous Mahmoudi, dkk., "Holistic Education: An Approach for 21 Century,"

### 3. Pendidikan Agama Dalam Pendidikan Holistik

Pendidikan holistik bertentangan dengan model pendidikan yang *reductionisme* (pembelajaran yang terfregmentasi), *linear thinking* (berpikir konvergen dan tidak sistematis) dan *positivisme* (penekanan pada aspek tertentu lebih khususnya kognitif). Pendidikan holistik menghendaki siswa untuk memahami relevansi dan nilai dari apa yang dipelajari di lembaga pendidikan dengan kehidupan nyata.

Pendidikan yang holistik baik secara proses maupun tujuan. Hal ini dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yakni mewujudkan manusia yang utuh, berkembang dalam semua aspek kehidupannya.

Terkait dengan ini, dalam Islam dikenal *insan kamil* sebagai manusia seutuhnya. Manusia utuh adalah terkait ruh, jasad, akal dan *qalb* yang seimbang, tumbuh berkembang dinamik. Di dalam al-Quran konsep manusia ideal diantaranya adalah *muttaqun ulul al-bab, ulil nuha, ulil abshar*.<sup>43</sup> Inilah tujuan pendidikan Islam yakni menghasilkan pertumbuhan yang seimbang dari manusia yang utuh dengan latihan yang berkelanjutan.<sup>44</sup>

Secara filosofis pendidikan Islam mengenal konsep keseimbangan yang meliputi aspek emosi, spiritual, intuisi dan imajinasi. Hal ini sangat sesuai dengan filsafat holistik yang meyakini manusia sebagai dari alam.<sup>45</sup> Pendidikan Islam menghendaki *out put* yang holistik begitupun pendidikan holistik menghendaki hasil manusia yang utuh. Muhammad Murin menekankan bahwa tugas pendidikan Islam adalah mengantarkan seseorang kepada kesempurnaan sebagai manusia.<sup>46</sup>

Kesempurnaan ini menyebabkan peran manusia dalam Islam

---

*Internasional Education Studies* 5.3 (Jun 2012): 178-186.

<sup>43</sup> Imam Suprayoga, "Pendidikan Holistik dalam Prespektif Islam" *Pendidikan Holistik: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan* ed. Rahman A. Ghani dan Sugeng Riadi (Jakarta: Uhamka Press, 2012), 235.

<sup>44</sup> Ghulam Sarwar, "Islamic Education: Its Meaning, Proglems And Prospects", *Issues in Islamic Education* (London: The Muslim Education Trust, July 1996):9.

<sup>45</sup> Aminuddin Hassan, dkk., "The Role Of Islamic Philosophy Of Education In Aspiring Holistic Learning" *Prcedia Social and BehavioralSciences* 5 (2010):2113-2118.

<sup>46</sup> Muhammad Munir Mursi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah Usuluha wa Tatawuruha fi Biladin A'rabiyyah* (t.t: Darul Ma'arif, 1986), 53.

sebagai khalifah di bumi.<sup>47</sup> Khalifah bertanggung jawab dalam memakmurkan bumi menjaga kelestarian alam disamping memanfaatkannya untuk kebutuhan hidup. Selain itu, manusia juga berkewajiban mengabdikan kepada Tuhan sang pencipta.<sup>48</sup> Artinya manusia bertugas menjaga hubungan secara vertikal dan horizontal sekaligus, dengan Tuhan dan dengan alam semesta.

Dengan demikian, pendidikan holistik dan pendidikan Islam mempunyai kesamaan paradigma sehingga dapat saling menguatkan. Pendidikan holistik merupakan filsafat pendidikan yang berharap setiap orang menemukan identitas, makna, dan tujuan hidup melalui koneksi dengan masyarakat, alam, dan nilai-nilai kemanusiaan.<sup>49</sup> Senada dengan pendidikan Islam yang berharap dapat melatih kepekaan individu agar bersikap, bertindak dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai spiritual dan etika.<sup>50</sup>

#### **4. Pendidikan Holistik Di Sekolah Karakter; Pendidikan Holistik ala MI Ma'arif Bunga Bangsa**

Sekolah karakter MI Ma'arif Bunga Bangsa memiliki karakter yang khas. Dari hasil penelitian penulis paling tidak ada tiga poin karakteristik. *Pertama*, penekanan pada aspek karakter sebagai budaya sosial. *Kedua*, menjadikan nilai-nilai karakter sebagai pilar perkembangan siswa yang biasa disebut sembilan pilar karakter dan pilar 4 K. *Ketiga*, menjadikan holistik sebagai model sekolah dengan memperhatikan konsep *developmentally appropriate practice* (DAP).

##### **a. Budaya Sekolah**

Budaya memiliki makna yang sangat luas. Ia mencakup semua yang melekat pada manusia, terpancar dari panca indra, raga, akal,

---

<sup>47</sup> Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Maskawih* (Yogyakarta: Belurak, 2004), 15.

<sup>48</sup> Lihat al-Quran surat Al-Fatih (35) ayat 39.

<sup>49</sup> Muhammad D. Kaigama Habiba Audu, "Holistic Education: A Needful System of Education for Learners in Conflict Affected Areas in Nigeria" *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)* Volume 4, Issue 4 Ver.1 (Jul-Aug 2014): 23-28.

<sup>50</sup> Raudlotul Firdaus dan Mohd. Shah Jani, Islamic Education: The Philosophy, Aim, and Main features", *International Journal of Education and Research Vol. 1 No.10* (October 2013): 5.

jiwa dan rohaninya.<sup>51</sup> Dapat juga dimaknai sebagai strategi agar dapat bertahan dan menang.<sup>52</sup> Senada dengan itu Abuddin Natta menyatakan bahwa Budaya adalah segala kreatifitas yang mempergunakan segala daya dan kemampuan untuk mewujudkan kehidupan yang lebih sejahtera baik berbentuk halus, kasar dan juga pranata.<sup>53</sup>

Dengan demikian budaya sekolah (*school culture*) adalah semua strategi dalam mencapai tujuan sekolah yang berprestasi. Artinya budaya merupakan suasana kehidupan sekolah tempat interaksi antar peserta didik dengan temannya, guru, staf kependidikan, staf yayasan dan seterusnya. suasana juga terkait struktur bangunan, design, fasilitas, nilai-nilai, dan berbagai hal secara luas sebagai bagian dari budaya sekolah. Semuanya membentuk sistem yang dibangun dalam rangka mencapai visi misi sekolah.

Sekolah dasar Karakter MI Ma'arif Bunga Bangsa menyatakan tujuannya tidak lain adalah mencapai pendidikan holistik yang berusaha membangun manusia secara holistik (utuh) dalam proses belajar yang menyenangkan dan menantang. Manusia holistik yang dimaksud merupakan manusia yang berkembang secara seimbang dan optimal termasuk kesadaran akan diri sendiri sebagai bagian dari keluarga, masyarakat, lingkungan dan global.<sup>54</sup>

Artinya proses pengembangan intelektual, skill, moral spiritual dilakukan dengan pendekatan budaya. Budaya yang penuh dengan tantangan, keindahan, dan nilai-nilai. Budaya yang kondusif dan selaras dengan pribadi peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa MI Ma'arif Bunga Bangsa dibangun akan dasar pemahaman yang baik tentang pendidikan holistik.

---

<sup>51</sup> MusaAsy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam alquran* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992),94.

<sup>52</sup> Joko Santoso Moeljono, *Budaya Organisasidalam Tantangan* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005), 69-72.

<sup>53</sup> Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 173-174.

<sup>54</sup> Ratna Megawangi, Malli Latifah dan Wahyu Farrah Dina, *Pendidikan Holistik* (Depok: Indonesia Horitage Foundation, 2005), 16.

Antara konsep dan implementasi pendidikan karakter tidak saling berbenturan.

b. Pendekata Nilai-Nilai Karakter

Pengembangan nilai karakter harusnya merupakan usaha bersama. Semua stakeholden pendidikan dapat mengambil perannya untuk hal ini. Upaya yang strategis adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran. Pengintegrasian nilai-nilai karakter dapat dimaknai memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat atau kepribadian peserta didik sesuai jati dirinya tatkala kegiatan pembelajaran berlangsung.<sup>55</sup> Artinya ada upaya sejak perencanaan hingga evaluasi pembelajaran yang berimplikasi terhadap upaya mengembangkan nilai-nilai karakter.

Dengan demikian usaha pengembangan karakter adalah upaya yang berlangsung secara terus menerus. Di sekolah Karakter usaha ini dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran, kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan tersendiri dan menjadi budaya sekolah. Bahkan ada upaya proaktif sekolah membangun komunikasi agar budaya rumah (pola asuh) dan masyarakat juga disetting untuk mengembangkan karakter.

c. Guru dan Staf Pendidikan

Guru adalah objek penting pendidikan. Kualitas guru akan selalu berbanding dengan kualitas pendidikan.

Dalam perekrutan tenaga pendidik dan kependidikan MI Ma'arif Bunga Bangsa menggunakan proses seleksi seleksi yang sangat ketat. MI Ma'arif Bunga Bangsa mengharapkan guru juga staf pendidikan di MI Ma'arif Bunga Bangsa menjadi *role model* bagi siswa dan mengembangkan karakter.<sup>56</sup> Disinilah kembali peran guru menjadi sangat vital terlebih ketika diberlakukannya desentralisasi pendidikan. Guru semestinya menjadikan orientasi mutu dan

---

<sup>55</sup> Anik Ghufron, Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran”, Lihat <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/integrasi%20pembelajaran%2001.pdf> (Akses 38 Juni 2015).

<sup>56</sup> Interview dengan Kepala Sekolah Dasar Karakter MI Ma'arif Bunga Bangsa

profesionalisme guru sebagai etos kerja dan menjadi landasan orientasi berperilaku dalam tugas-tugas profesinya.<sup>57</sup>

Untuk menjalankan peran yang demikian maka dalam perekrutan setiap karyawan atau pegawai di MI Ma'arif Bunga Bangsa dilakukan *assesment* yang komprehensif. Tidak hanya pengetahuan dan wawasan yang dilihat kepribadian dan latar belakang keluarga. Tes tertulis untuk pengetahuan, skill bahasa dan skill mengajar khusus bagi calon guru sangat diperhatikan. Selain itu dilakukan interview oleh psikolog.

Hal lain yang juga dieksplorasi adalah latar belakang keluarga. Latar belakang keluarga perlu diketahui karena berbagai penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang besar dalam membentuk kepribadian seseorang.<sup>58</sup> Maka perlu diketahui pola asuh orang tua terhadap salah satunya terlihat dari seberapa antusias kandidat karyawan dalam menjelaskan sesuatu.<sup>59</sup>

Setelah lolos seleksi maka mereka mereka juga wajib mengikuti *training*. *Training* dalam rangka memahami dan menyesuaikan diri dengan iklim atau budaya sekolah.

#### d. Pendekatan Pendidikan Karakter

Terkait dengan strategi atau metodologi pembelajaran maka MI Ma'arif Bunga Bangsa menerapkan konsep sekolah yang menyenangkan. Sebagaimana dikatakan Zakiyudin bahwa sekolah seharusnya bertanggung jawab menumbuhkan kesenangan anak dalam belajar.<sup>60</sup>

Diyakini bahwa ketika anak senang dalam belajar ia akan tumbuh

---

<sup>57</sup> Ravik karsidi, "Profesionalisme Guru dan Peningkatan Mutu Pendidikan di Era Otonomi Daerah" (Makalah dan Seminar Nasional Pendidikan, Dewan Pendidikan Kabupaten Wonogiri, 23 Juli 2005), 15. Lihat [http://si.uns.ac.id/profil/uploadpublikasi/kegiatan/195707071981031006ravi\\_9.pdf](http://si.uns.ac.id/profil/uploadpublikasi/kegiatan/195707071981031006ravi_9.pdf) (Akses 11 Juni 2015)

<sup>58</sup> Beberapa penelitian diantaranya: Nurul Istianah, "Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Kreativitas pada Sekolah Dasar Konvensional dan Progresif di Kota Depok" (Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, 2016); Dian Anggreani TA, "Pengaruh Kelekatan Orang Tua-Anak dan Guru-Anak Terhadap Pembentukan *Self Eksteem* Anak di Sekolah Dasar Progresif dan Konvensional" (Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, 2013).

<sup>59</sup> Hasil interview dengan anggota dan penelitian dan pengembangan

<sup>60</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Beragama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 94.

kecintaanya terhadap belajar. Cinta belajar akan membentuk karakter kreatif, meningkatkan rasa ingin tahu, dan tidak mudah puas dengan ilmu yang diperoleh.

Dari semua konsekuensi yang menjadi standar di sekolah Karakter terlihat usaha untuk memenuhi prinsip-prinsipnya sebagai bagian dari pendidikan. Hukuman adalah pilihan metode terskhir yang harus diambil.

Sesuai dengan prinsip dasar pendidikan secara bahasa maka pilihan pembelajaran di sekolah Karakter sangat ditekankan untuk mampu menarik minat siswa. Ini untuk membangun kecerdasan siswa yang tentunya berbeda-beda. Konsep *multiple intelligences* membuat semua siswa ditempatkan sebagai anak yang istimewa. Semua memiliki kelebihan masing-masing yang harus terus dikembangkan. Tidak boleh ada diskriminasi terhadap anak dalam hal kemampuannya pada satu bidang. Tidak bisa anak diperlakukan layaknya batu bata yang dicetak sama. Mereka punya kemampuan, minat dan bakt yang berbeda yang harus dikembangkan.

Artinya strategi yang baik adalah *student center learning* dan *contextual learning*. Karena setiap orang sesungguhnya punya insting untuk belajar.

Sedangkan *contextual learning* yakni materi pembelajaran yang bersifat kongkrit, bermakna dan relevan dengan kehidupan. Dengan ini akan membangun motivasi anak dalam belajar. Ia merasa yang ia pelajari adalah hal yang ia perlukan. Belajar untuk saat ini ataupun dimasa yang akan datang. Disinilah perlunya guru mengupayakan peserta didik memahami apa konteks pembelajaran yang akan dilakukan.

Selain itu *cooperative learning* juga menjadi strategi pembelajaran yang mestinya diperhatikan. Dalam keterbatasan setiap keterlibatan manusia maka ia sesungguhnya sangat membutuhkan orang lain. Sebagai makhluk sosial maka tak terelakan manusia saling membutuhkan sehingga sekolah sangat perlu memberi pengalaman peserta didiknya untuk terus bekerja sama.



Pemenuhan kebutuhan fisik juga tak luput dari perhatian sekolah. Sekolah Karakter telah meminta setiap wali murid membekali siswa dengan makanan untuk sarapa. Setiap siswa diberi waktu untuk sarapan bersama-sama setelah jam pertama pelajaran. Biasanya guru akan mengingatkan siswa untuk berdo'a lalu guru menyebutkan makanan-makanan yang dibawa siswa. Ini dilakukan untuk memastikan makanan yang dimakan menyehatkan dan baik (*halal wa tayyib*) bagi pertumbuhan.

Artinya guru berupaya untuk memberikan modelitas belajar terbaik bagi peserta didik. Modelitas yang menggunakan indra terbanyak baik mata, mulut, telinga dan indra peraba secara sekaligus.

Beberapa pendekatan yang digunakan seperti *inquiry-based learning* dan *cooperative* serta *colaborative learning* memberi peluang anak untuk mengamati, berdiskusi, dan bekerja secara aktif dalam mempelajari sesuatu.<sup>61</sup> Konsep *student active learning* menjadi dasar dalam mengembangkan metode pengajaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dengan berperan aktif lebih mudah dan kuat suatu ilmu pengetahuan tertanam di dalam diri peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa ada beberapa strategi sekolah dalam mengembangkan sembilan pilar karakter ini. Pertama dengan melakukan kegiatan pilar secara teratur dan kontinue. Kedua mengintegrasikan semua nilai secara eksplisit kepada setiap mata pelajaran bahkan setiap sesi pertemuan. Ketiga yang lebih kuat lagi, semua ini diusahakan menjadi budaya di Sekolah Karakter. Tidak hanya itu, juga menjadi budaya di rumah dengan mengkomunikasikannya dengan orang tua. Hal ini bertujuan untuk mencapai untuk mencapai visi sekolah yakni membangun karakter.

---

<sup>61</sup>Ratna Megawangi, Melly Latifah, dan Wahyu Farrah Diana, *Pendidikan Holistik* (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2013), 62-68.

## 5. HuBunga Sekolah, Keluarga dan Masyarakat Implementasi Konsep Pendekatan Holistik

Disertai bahwa guru bukanlah peran yang layaknya montir dalam memperbaiki kendaraan yang rusak.

Lexmond dan Revees menyatakan orang tua justru memiliki pengetahuan yang besar. Ada 3 fokus pokok yang mempengaruhi anak dalam hal ini yakni *structural factors, parenting style and confidence dan psychologycal vulnerability*.<sup>62</sup>

Lebih dari itu, sesuai dengan tri pusat pendidikan sekolah juga membangun huBunga yang baik dengan masyarakat. Disadari masyarakat ikut memberi andil dalam pengembangan karakter khususnya. Anak yang tentu bermain dilingkungan masyarakat akan terpengaruh, mencontoh terlebih orang yang lebih tua di sekitarnya.

Untuk itu sekolah Karakter mengadakan kegiatan yang terkait dengan sosialisasi dengan lingkungan disekitar. Beberapa kegiatan diantaranya yakni bergotong royong bersama masyarakat juga kegiatan amal bakti berupa santunan yang dilakukan secara rutin.<sup>63</sup> Disinilah terjadi komunikasi untuk membangun kesadaran masyarakat agar mengambil peran sebagai bagian dari pendidikan.

Untuk siswa kelas 6 Sekolah Karakter MI Ma'arif Bunga Bangsa yang diberikan tugas *home stay* yakni tinggal bersosialisasi dengan masyarakat. Hal ini dilakukan layaknya kuliah kerja nyata (KKN) atau kuliah kerja pengabdian masyarakat (KKPM) sebagai tugas di kampus.

Dengan komunikasi yang baik antara sekolah, keluarga dan masyarakat akan menguatkan sistem pendidikan. Bahkan menurut Arief proses pendidikan karakter tidak akan berhasil tanpakesinamBunga dan harmonisasi dari pendidikan tiga pilar tersebut.<sup>64</sup>

Dengan demikian pendidikan holistik berbsais karakter mencakup totalitas psikologis dan totalitas sosio kultural. Totalitas psikologis

---

<sup>62</sup> Jen Lexmond dan Richard Reveer, *Parents are the Principal Architects of A Fairer Society: Bulding Character* (London: Mixed Sources, 2009), 31.

<sup>63</sup> Interview dengan kepala sekolah Karakter MI Ma'arif Bunga Bangsa

<sup>64</sup> Armai Arief, "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dalam Upaya Menghadapi Tantangan Global" *Tarbiyah* Vol.1 No.2 Desember 2014. 221.

meliputi pengembangan segala aspek pada peserta didik. Dan totalitas sosio kultural adalah peran semua stakeholder sebagai sebuah sistem pendidikan dalam makna yang luas. Hal ini mencakup peran keluarga dan masyarakat.

## **6. Implementasi Pendidikan Agama Dalam Membentuk Karakter; Konfigurasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pengembangan Karakter**

Pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah Karakter MI Ma'arif

Bunga Bangsa dilakukan pengembangan dengan beberapa karakterinsik:

- a. Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebagai mata pelajaran namun sebagai sumber nilai.
- b. Pendidikan Agama Islam dikembangkan sebagai budaya.
- c. Strategi yang digunakan adalah *student center learning* dan *contextual learning* dengan menggunakan modalitas belajar tertiggi dengan menyatakan dan melakukan.
- d. Tujuannya adalah membentuk manusia yang utuh (*insan kamil*) dengan kesadaran dan pengalaman beragama.
- e. Adanya komunikasi dan kerjasama yang baik antara guru, keluarga dan masyarakat.

## **7. Redesain PAI Sebagai Budaya**

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya memiliki tujuan yang sama dengan Islam itu sendiri. Sesuai dengan rumusan konferensi pendidikan Islam di Islam abad tahun 1980 bahwa tujuan pendidikan Islam merealisasikan cita-cita Islam yakni pengembangan kepribadian manusia menuju manusia muslim paripurna.<sup>65</sup> Manusia yang paripurna menurut Soebahar adalah yang mengenal dirinya kemudian mengenal

---

<sup>65</sup>M. Atrifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 224.

Tuhannya lalu mengabdikan kepadaNya.<sup>66</sup>

Namun dalam realitas saat ini menurut Muhaimin Pendidikan Agama Islam terbelenggu dengan beberapa problematika yakni: *Pertama*, masih berpusat pada hal-hal yang bersifat simbolik, ritualistik, legal formalistik dan kehilangan ruh moralnya. *Kedua*, bertumpu pada penggarapan ranah kognitif dan panjang jauh hingga ranah emosional atau sebaliknya kurang memperhatikan ranah intelektual, tapi masih jauh dari aktualisasi nilai dan perilaku karena tidak tergarapnya ranah psikomotorik.<sup>67</sup>

Andi Rasyidianah menyebutkan lebih detail kelemahan pendidikan agama Islam diantaranya : 1. Pada bidang teologi, ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistik. 2. Bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian. 4. Dalam bidang hukum/fiqih cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan. 6. Orientasi mempelajari Al-Quran masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan peengalihan makna.<sup>68</sup>

Secara general dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam telah mengambil disorientasi. Menghadapi dunia global yang tanpa batas (*boardless of the world*), perkembangan teknologi yang sangat cepat dan berbagai perubahan dunia yang sangat dinamis menjadikan pendidikan

---

<sup>66</sup> Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 19.

<sup>67</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2003), 71.

<sup>68</sup> Andi Rasyidianah, "Butir-butir Pengarahan Dirjen Binbaga Islam" makalah dipresentasikan pada acara pelantikan peningkatan wawasan ilmu pengetahuan dan pendidikan bagi dosen pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi umum, Bandung 11 September 1995

agama kehilangan jati diri.

Untuk itu perlu dilakukan redesain pendidikan agama. Redesain untuk kembali ke jiwanya. Sekolah Karakter telah meredesain pendidikan agama. Sekolah mengembangkan pendidikan agama dalam rangka membangun kesadaran beragama (*religious experience*). Secara psikologis hal ini membawa pada sikap mental berupa pengetahuan (*knowing*), perasaan (*feeling*), dan perilaku (*action*). Semuanya tidak lain adalah pembudayaan nilai sebagai proses pengembangan karakter.

Metodologi pengajaran di sekolah Karakter menghindari cara-cara dogmatis yang sering terjadi. Cara dogmatis telah banyak didiga memiliki efek jangka panjang yang membahayakan. Donald Wiebe menyimpulkan bahwa pendidikan agama yang dogmatis menimbulkan sikap parochial dan eksklusif yang selanjutnya bertindak sektarian dan ideologis.<sup>69</sup>

Meskipun sesungguhnya metologi teologis-domatis tidak bisa dihindari bahkan hampir mustahil.<sup>70</sup> Namun ini berbahaya dalam jangka panjang, untuk itu Ilyass mengusulkan perlunya wacana pluralisme dalam pendidikan agama Islam untuk mengambil sikap eksklusif dan ekstrim terhadap keberagaman. Dalam proses metodologi maka metode dogmatis perlu didampingi dengan metode rasional. Lebih lanjut ia mengusulkan penggunaan paradigma baru yakni paradigma historis

---

<sup>69</sup> Donald Wiebe, "Religious Studies" in John r. Hinnels (ed), *The Routledge Companion to the Study of Religion*. London: Routledge, 2005, 99.

<sup>70</sup> Ilyas Yasin, "Pendidikan Islam di tengah Realitas Kemajemukan: Paradigma Keilmuan dan Keagamaan", *Conference Proceedings Annual Internasional Conference on Islamic Studies (AICS XII) di IAIN Ampel Surabaya*. 45. Lihat [http://eprints.uinsby.ac.id/222/1/Buku%201\\_38.pdf](http://eprints.uinsby.ac.id/222/1/Buku%201_38.pdf) (Akses 07 Maret 2015)

disamping paradigma normatif.<sup>71</sup>

Pada dasarnya klain kebenaran (*truth claim*) akan agama masing-masing oleh penganutnya adalah hal yang wajar, justru tanpa klaim kebenaran agama akan menjadi tidak menarik. Makannya isu prularisme agama yang dimaknai kesejajaran agama-agama dan relatifitas kebenaran menjadi tertolak dengan sendirinya. Bahkan semua agama menolak hal ini.<sup>72</sup> Yang menjadi masalah sesungguhnya adalah adalah sikap terhadap keyakinan yang berbeda. Pemaksaan keyakinan disertai kekerasan dalam bentuk apapun merupakan hal naib. Kerena keyakinan tidaklah dapat hadir ditengah keterpaksaan. Ia ada dari pengenalan, pemahaman, dan penghayatan. Sehingga yang harus dikembangkan adalah toleransi, menghargai perbedaan keyakinan.

Istilah yang sangat menarik disampaikan oleh Ratna terkait toleransi ini adalah logika *fuzzy logic*<sup>73</sup>. Istilah ini digunakan pada lemari es yang memberikan temperatur yang berbeda kepada makanan-makanan yang berbeda di dalamnya. Di dalam pandangan Ratna manusia bisa menggunakan teknologi *fuzzy logic* ini tanpa perlu membeli kukasnya. Tapi dengan memahami bahwa terdapat segala kemungkinan yang tidak terbatas, any ada dua kutub yang ekstrim yakni 0 dan 1,0 mewakili yang jelas-jelas salah dan 1 mewakili yang mutlak kebenarannya. Diantara keduanya terdapat wilayah yang relatif kebenarannya. Sebagai manusia yang beragama hanya perlu mendekati sedekat-dekatnya pada kebenaran. (titik 1) dan menjauh dari titik 0.

---

<sup>71</sup> Ilya Yasin, "pendidikan Islam di Tengah realita Kemajuan...", 46-47.

<sup>72</sup> Adian Husain, "Pluralisme Agama: Musuh Agama-agam". Lihat <http://adianhusaini.com/littledms/E-Book/pluralisme.pdf> (Akses 13 Juni 2015)

<sup>73</sup> Ratna Megawangi, *Semua Berakar pada Karakter: Isu-isu Permasalahan Bangsa* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1007), 216-219.

Untuk hal-hal yang memiliki berbagai kemungkinan maka diserahkan kepada Tuhan yang Maha Mengetahui.

Pendidikan agama seharusnya memberikan kontribusi yang besar dan nyata dalam mewujudkan siswa yang berkarakter dan berbudaya. Sai'd Agil Husein Al-Munawar menyatakan bahwa pendidikan agama sesungguhnya berada pada garis terdepan dalam mempersiapkan generasi yang berkualitas.<sup>74</sup> Generasi yang tidak hanya baik secara akademis namun juga memiliki moralitas.

Terlebih di era global seperti saat ini menurut Abuddin Nata pendidikan agama Islam menjadi sangat penting baik dilihat dari aspek sosiologis, akademik, psikologis dan kontennya.<sup>75</sup> Ditengah perkembangan pesat ilmu pengetahuan, teknologi, persaingan pasar dan kerjasama antara bangsa sangat dibutuhkan agama sebagai pemberi “rambu-rambu” agar semua berjalan secara harmonis. Selain itu islam memiliki tiga keunggulan yang kuat yakni kebenarannya yang bisa dipertanggung jawabkan secara akademis kesesuaian dengan fitrah manusia serta jaman yang terus berubah.

Lebih dari itu semua pengembangan karakter melalui pendidikan agama islam lebih efektif dengan mengembangkannya sebagai budaya. Di MI Ma'arif Bunga Bangsa hal inilah yang lebih ditekankan. Menjadikan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan hadir pada setiap sudut lingkungan, aktifitas dan suasana sekolah. Semua berlangsung secara terus menerus sehingga membentuk penghayatan

---

<sup>74</sup> Sa'id Agil Husein Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Quran dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 41-42.

<sup>75</sup> Abuddin Nata, “Urgensi Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi,” Marwan Sarijo (ed), *Mereka Bicara Pendidikan Islam sebuah Bunga Rampai* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 44-54.

psikologis masyarakat sekolah.

Dalam proses belajar strategi yang digunakan disekolah karakter adalah *student center learning*. Guru menjadi fasilitator siswa dalam belajar. Sehingga siswa lebih aktif dalam proses belajar. *Active learning* meningkatkan kemampuan akademis, kreatifitas, fisik dan sosial emosi anak.

Hal ini menjadikan pendidikan agama islam lebih bermakna. Ia menjadi bagian penting dari upaya pendidikan karakter dalam konteks pendidikan holistik. Pendidikan agama islam dapat diartikan juga sebagai pendidikan karakter. Karena pendidikan agama islam tidak hanya sebagai pengetahuan tentang fiqih. Agama justru lebih kuat sebagai perilaku.<sup>76</sup> Dasarnya tidaklain bahwa nabi muhammad diutus untuk memperbaiki akhlak.<sup>77</sup> Maknnya Abdul Majid dan Dian menyimpulkan bahwa misi utama Rasul adalah mendidik manusia agar memiliki karakter yang baik.<sup>78</sup>

Ahmad Tafsir dengan tegas menyatakan bahwa karakter dalam akhlak dalam islam. Akhlak merupakan kepribadian yang utama mencakup tiga komponen pengetahuan, sikap dan prilaku. Jika ketiganya sama maka demikianlah yang disebut kepribadian yang utuh. Namun jika berbeda maka disebut kepribadian yang pecah atau *split personality*.<sup>79</sup>

---

<sup>76</sup>Interview dengan Ratna Megawangi

<sup>77</sup>Lihat al-Quran surat Al-Ahzab (33) ayat 21.

<sup>78</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya 2012), 30.

<sup>79</sup>Sebelum kata pengantar dari Ahmad Tafsir dalam Buku Abdul Majid dan Dian Ardiyani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya 2013), iv.



## 8. Karakter sebagai buah pendidikan

Jika dilihat dari aspek pendidikan agama islam sebagai subjek pembelajaran sekolah karakter telah mencapai telah mencapai standar kompetensi yang diharapkan.<sup>80</sup> Beberapa hal menjadi catatan bagi peneliti terkait hal ini. *Pertama*, terbangunnya kesadaran untuk menunaikan sholat lima waktu.<sup>81</sup> Tanpa terpaksa mereka sudah menjadikan shalat sebagai suatu kewajiban yang harus mereka lakukan. Bukan hanya di sekolah melainkan juga di rumah. Begitupun pula kewajiban berpuasa Rasulullah yang dijalani penuh dengan semangat. *Kedua*, secara kognitif, hafalan al-Quran yang meskipun tidak ditargetkan, namun rata-rata siswa akhir yakni kelas 6 sekolah karakter telah menghafal 1 juz.<sup>82</sup> *Ketiga*, akhlak kepada orang tua guru dan orang yang lebih tua sangat sopan santun. Mengucapkan permisi dan maaf saat lewat didepan orang yang lebih tua menjadi kebiasaan. *Empat*, sikap terhadap lingkungan yang *care*. Menjaga lingkungan agar tetap bersih menjadi hal yang sangat dipentingkan. Sudah menjadi kebiasaan bagi siswa sekolah karakter membuang sampah pada tempatnya. Membersihkan kelas bahkan membersihkan kamar mandi.

## KESIMPULAN

Kesimpulan tesis ini adalah bahwa pendidikan agama islam berkontribusi penting dalam membentuk karakter. Ia sebagai sumber nilai

---

<sup>80</sup> Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 211 Tahun 2011 Pedoman Pembangunan Standar Pendidikan Nasional Pendidikan Agama Islam.

<sup>81</sup> Interview dengan orang tua siswa

<sup>82</sup> Interview dengan kepala sekolah

dan bagian dari sinergitas upaya pencapaian tujuan pendidikan. Dalam konteks pendidikan holistik pendidikan agama islam bukan hanya terbatas sebagai satu subjek mata pelajaran. Pendidikan agama dimaknai sebagai pendidikan nilai yakni pendidikan agama yang substansial, menyentuh seluruh aspek pendidikan baik kognitif, afektif dan juga psikomotorik. Ia terintegrasi pada setiap mata pelajaran. Pendidikan agama terwujud dalam budaya sekolah sebagai wahana pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Muhammad Naquib, *Islam and Secularism (Malaysia: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1978)*
- Al-Munawar, Sa'id Agil Husein, *Aktualisasi Nilai-nilai Quran dalam Sistem Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Press, 2003)*
- Arief, Armai, "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dalam Upaya Menghadapi Tantangan Global" *Tarbiyah* Vol.1 No.2 Desember 2014. 221.
- Atrifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)*
- Baldis, Sean R, "Character Education in the Classroom: A Personal Approach," *English Leadership Quarterly* 26.4 (2004)
- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Pendidikan Beragama Berwawasan Multikultural (Jakarta: Erlangga, 2005)*
- Britzman, J, "Improving Our Moral Landscape via Character Education: An Opportunity for School Counselor Leadership," *Professional School Counseling* 8.3 (Feb 2005)
- Chan, Steven M., *Education And Democratic Idea (Nelson-Hall Chicago: Public Affairs Press, 1979)*
- Coyne, Kathleen dan Robert Coyne, "Dispelling the myths of character education" *Principal Leadership*, 2.3, (2001)
- Drajat, Dzakiah, *Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008)*

- Ezeh, Christopher, *The Disaster of The Absence of Moral and Religious Education in The American Public Schools: Controversies and Possible Solutions* (New York: Xlibris Corporation, 2010)
- Hassan, Aminuddin, dkk., “The Role Of Islamic Philosophy Of Education In Aspiring Holistic Learning” *Prcedia Social and BehavioralSciences* 5 (2010)
- Haynes, Charles C., Association for Supervision and Curriculum Development, *The First Amandement in Schools: a Guide from the First Amandement Center* (Alexsandria USA: ASCD, 2003)
- Hedges, Larry V., Barbara L. Schneider, *The Social Organization of Schooling* (New York: Russell Sage Foundation, 2005)
- Kirschenbaum, Howard, “From Values Clarification to Character Education: A Personal Journey,” *The Journey of Humanistic Counseling, Education and Development*, vol.39, No.1,(September 2000)
- Kusuma, Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007)
- Larry V. Hedges, Barbara L. Schneider, *The Social Organization of Schooling* (New York: Russel Sage Foundation, 2005)
- Lexmond, Jen dan Richard Reveer, *Parents are the Principal Architects of A Fairer Society: Bulding Character* (London: Mixed Sources, 2009)
- Lickona, Thomas, E. Schaps and Lewis, *CEP’s Eleven Principles of Effective Character Education* (Washington DC: Character Education Partnership, 2003)
- Mahmoudi, Sirous, dkk., “Holistic Education: An Approach for 21 Century,” *Internasional Education Studies* 5.3 (Jun 2012)
- Majid, Abdul dan Dian Andayani *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya 2012)
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2009)
- Muhtadi, Asep S., “Mendidik Beragama” (Pikiran Rakyat 30 April 2013)
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2003)
- Mursi, Muhammad Munir, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah Usuluha wa*

- Tatawuruha fi Biladin A'rabiyyah* (t.t: Darul Ma'arif, 1986) Peraturan Pemerintah (PP) No.55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan pada Baab I pada ayat 1.
- Prestwich, Dorothy L, "Character Education in America's Schools," *School Community Journal* 14.1 (Spring 2004)
- Raka, Gede, "Guru Transformasional dalam Pembangunan karakter dan Pembangunan Bangsa", *Makalah, Orasi Dosen Berprestasi Tingkat Poltekes dan Tingkat Nasional*, (Jakarta: 10 November 2006)
- Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Padang: IAIN Press, 2014)
- Ryan, Kevin and Keren E. Bohlin, *Bohding Character in Scools; Practical Ways to Bring Moral Intruction to Life* (New York : Bantam Book, 2003)
- Sagi, Api, Daniel Statman, *Religion And Morality, Value Inquiry Book Series* (Amsterdam: Rodopi, 1995)
- Shrode, William, dan Voich, *Organization an Management; Basic Systems Concepts* (Malaysia: Irwin Book Co, 1974)
- Soebahar, Abd. Halim, *Wawasan Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)
- Sponville, Andre Comte Sponville, *Little Book Of Atheis Spirituality* (New York: Vicking Adult Press, 2008)
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Maskawih* (Yogyakarta: Belurak, 2004)
- Tim Penyusun, *Grand Design pendidikan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011)
- Venessa Ogden, "The Role of Religious Education" (Ed.) Ron Best, *Education for Spiritual, Moral, Social and Cultural* (New York: Continuum, 2000)
- Winton, Sue Winton, *Character Matters: Policy And Persuasion* (Ann Arbor: ProQuest UMI Dissertations Publishing, 2007)